

ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
NOVEL *GERHANA MERAH* KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA

SKRIPSI



OLEH
MONICA PUTRI ANJANI
NIM. 15110028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

**IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

NOVEL *GERHANA MERAH* KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN

**HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

IKIP PGRI Bojonegoro

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan program Sarjana

Oleh

Monica Putri Anjani

NIM 15110028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GERHANA MERAH* KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh:

Monica Putri Anjani
NIM. 15110028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
memperoleh gelar sarjana

Dewan Penguji:

Ketua	: Dra.Hj. Fathia Rosyida, M.Pd.	(.....)
	NIDN. 004075701	
Sekretaris	: Abdul Ghoni Asror, M.Pd.	(.....)
	NIDN. 0704118901	
Anggota	: 1.Drs. Syahrul Uddin, M.Pd.	(.....)
	NIDN. 0701046103	
	: 2.Nur Alfin Hidayati, M.Pd.	(.....)
	NIDN. 0728098702	
	: 3. Sutrimah, M.Pd.	(.....)
	NIDN. 0729038801	



Mengesahkan:

Rektor,

Drs. SUJIRAN, M.Pd
NIND.0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Meskipun telah banyak tokoh intelektual mempersepsikan apa itu sastra, namun pengkajian sastra itu sendiri masih tetap menarik untuk selalu dibahas.

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012:24).

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren dalam (Nurdiyanto, 2010:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Karya sastra memiliki beberapa jenis, diantaranya puisi, prosa, dan drama, puisi adalah suatu bentuk karya sastra ungkapan ekspresi dan perasaan penyair dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, matra, bait dan penyusunan lirik yang berisi makna. dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia). Pengertian prosa menurut Waluyo adalah karya fiksi dibagi menjadi tiga yaitu roman, novel dan cerita pendek atau cerpen. Menurut Budianta dkk (2002:95), Drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin disana.

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo (2002:68) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku Nurgiyantoto (2010:10).

Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya novel berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya novel itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah sejarah atau biografi dari pengarang, kondisi dan situasi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penokohan dalam sebuah novel sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Menurut Jones (1968:33), “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh.

Penokohan juga merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan karakter setiap tokoh.

Selain penokohan, dalam sebuah novel tidak terlepas dari adanya suatu masalah atau peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pengarang. Dalam membaca karya sastra, khususnya novel secara tidak langsung juga belajar tentang nilai pendidikan. Nilai pendidikan yaitu amanat pengarang kepada pembaca, nilai pendidikan yang ada di dalam novel, ada yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang disampaikan pada pengarang sebelumnya. Selain itu, nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku pada saat ini.

Novel yang berjudul *Gerhana Merah* menceritakan kisah sejarah yaitu sebuah penjajahan dan kerakusan manusia. Mahesa yang memiliki keinginan balas dendam terhadap ketamakan membuatnya memilih menjadi perampok. Rukinah adalah gadis polos yang kehilangan kebahagiaan karena pertautan darah, dan Aliarham adalah seorang pemuda yang bertekad membahagiakan Rukinah meskipun dia harus menerima hinaan dari Demang Doporo.

Hubungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya disekolah menengah atas atau SMA. Pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 kelas XII berisi materi pembelajaran tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, unsur kebahasaan, ungkapan, majas, pribahasa. Alokasi waktu pertemuan 1 dan 2 yaitu 2 pertemuan (2 x 4 jam pelajaran x 45 menit), materi pokoknya adalah memproduksi novel.

Guru dapat memanfaatkan minat dan kebutuhan ini dengan memberikan cerita-cerita yang berisi penanaman atau pengembangan nilai-nilai moral pendidikan dan karakter dari tokoh-tokoh suatu cerita. Disini si pendidik atau guru berperan menjadi motivator bagi anak-anak didiknya. Hal ini harus terjadi karena motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Penelitian ini memfokuskan pada nilai pendidikan dan penokohan serta hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Banyak nilai-nilai yang mendidik yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran untuk siswa. Melalui nilai-nilai pendidikan dan penokohan yang terdapat dalam novel tersebut.

Maka, peneliti ingin melakukan suatu kegiatan penelitian kesastraan secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Penokohan dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin Hubungannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan

hanya berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan novel yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimanakah penokohan yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?
3. Bagaimanakah hubungan novel *Gerhana Merah* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang unsur intrinsik khususnya penokohan, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian struktural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti ini dapat memberikan masukan agar dapat mengkaji lagi karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi guru dunia pendidikan penelitian ini dapat menambah pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya karya sastra pada novel.
- d. Bagi siswa dapat menambah minat siswa dalam belajar dan mampu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan serta memahami tokoh dan penokohan pada suatu novel
- e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian dan sumber pemikiran agar penelitian tentang aspek moralitas pada novel yang akan datang memberikan hasil yang lebih baik lagi.

E. Definisi Oprasional

1. Sastra

Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012:24).

2. Novel

Novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Nurgiyantoro (1994:58) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini pengertian *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, karya sastra yang disebut *novellette* adalah karya sastra yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya.

3. Penokohan

Menurut Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh.

4. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan amanat pengarang kepada pembaca, nilai pendidikan yang ada di dalam novel, ada yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang disampaikan pada pengarang sebelumnya. Selain itu

nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku siswa pada saat ini.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran di SMA adalah salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah menengah atas (SMA).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku Nurgiyantoto (2010:10).

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Menurut Tarigan (2000:164) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau

peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

2. **Jenis-Jenis Novel**

Menurut Nurgiyantoro, (2013:19) jenis novel ada dua yaitu: novel serius dan novel populer (pop).

a) Novel Populer (Pop)

Sebuah novel populer atau pop mulai merebak pada tahun 70-an. Setelah itu novel-novel hiburan, tidak peduli mutunya disebut juga sebagai “novel pop”. Kata ‘pop’ erat diasosikan dengan ‘populer’ yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu “barang dagangan populer”, kemudian dikenal istilah baru dalam dunia kita (Nurgiyantoro, 2013:17)

Berbicara tentang sastra populer, dalam buku Burhan Nurgiyantoro menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, novel populer yang baik adalah yang banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan Stanton (Nurgiyantoro, 2013:19) menjelaskan bahwa novel populer lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Artinya bahasa yang digunakan dalam novel populer cenderung menggunakan gaya bahasa yang gaul, dan juga bahasa pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat-kalimat

percakapan yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Selain itu alur ceritanya juga dibuat mudah dan runtut sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Ia tidak mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan tetapi aktual dan menarik.

Dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer yaitu cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur ceritanya runtut dan mudah untuk dipahami serta gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Adapun ciri-ciri novel populer antara lain, (1) Tema yang dikisahkan tentang percintaan belaka. (2) menekankan pada plot cerita sehingga mengabaikan karakteristik, problem kehidupan dan unsur-unsur novel lainnya. (3) Cerita disampaikan dengan gaya emosional. (4) Pengarang rata-rata tunduk pada hukum konvensional karena cerita ditulis untuk konsumsi massa. (5) Bahasa yang dipakai adalah bahasa gaul, bahasa keseharian kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2013:23).

b) Novel Serius

Novel serius atau bisa disebut novel sastra adalah jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel secara lebih serius. Artinya jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai kemauan yang kuat untuk memahaminya.

Menurut Nurgiyantoro, (2013:24) Kecendrungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini.

Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu.

Nurgiyantoro, (2010:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel jenis ini, disamping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu (Nurgiyantoro, 2010:18).

3. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro, (2010:22) novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut antara lain alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa yang kesemuanya secara fungsional berkaitan dengan yang lainnya untuk mencapai hakiki dari unsur yang digelarkan oleh pengarang,

yaitu makna yang menyentuh perasaan pembaca, menarik perhatian pembaca dan membangkitkan emosional pembaca. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluarkarya sastra dan mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

4. Tokoh dan Penokohan

Penelitian terhadap novel merupakan hal yang penting karena novel merupakan sebuah karya sastra yang menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang kepada pembaca. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang lebih mendalam untuk menginterpretasikan tokoh dan penokohan dalam novel. Tokoh memiliki peran penting dalam membawa atau menyampaikan pesan, amanat, moral, atau apa pun yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Rokhmansyah (2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Ketika membaca novel, pembaca akan menemukan banyak tokoh di dalamnya. Sebenarnya, tokoh-tokoh tersebut memiliki jenis-jenisnya sehingga lebih mudah dalam mengklasifikasi dan memahaminya.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2002:176-194) membagi tokoh ke dalam lima bagian, (1) menurut tingkat kepentingan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tambahan; (2) menurut peran tokoh, tokoh terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis; (3) menurut perwatakannya, tokoh terdiri dari tokoh

sederhana dan bulat; (4) menurut berkembangnya perwatakan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh statis dan berkembang; dan (5) menurut kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata, tokoh terdiri dari tokoh tipikal dan netral. Oleh sebab itu, penelitian lebih mendalam terhadap tokoh perlu dilakukan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa.

b) Penokohan

Dalam penokohan, dikenal istilah teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik tidak langsung menuntut pembaca untuk menganalisisnya secara tersirat dalam teks, seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2002:194-210). Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan dua hal dalam satu paket yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan karya fiksi sehingga harus dikaji lebih mendalam. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita.

Penokohan sering diartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang

seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176). Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral.

Secara lebih rinci tentang beberapa jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi dalam kaitannya dalam sebuah cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian isi cerita. Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral.

Nurgiyantoro (2012:176) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendamping dan sering diabaikan.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis, Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Nurgiyantoro, 2012:179). Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Jika terdapat dua

tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dan pembaca(Nurgiyantoro,2012:180)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk atau jahat dalam sebuah cerita.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Perbedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks atau bulat (Nurgiyantoro,2012:181) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak sama Forster maupun tidak.

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sudah biasa, atau yang *stereotip*, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Nurgiyantoro,2012:182)

Tokoh Bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakan pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan ia juga sering memberikan kejutan. (Nurgiyantoro, 2012:183)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas atau watak tertentu (terbatas) saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis tak berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2012:188). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang

relatif tetap tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. (Nurgiyantoro, 2012:188). Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu dapat menyentuh kejiwannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah (tetap) tidak berubah sifat dan watak dalam cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita.

4) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokohcerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsannya (Nurgiyantoro, 2012:190) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Tokoh netral di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata dalam cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkan sebagai bersifat mewakili terhubung kurang ada unsur pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang merupakan reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata sedangkan tokoh netral adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2. Pengertian Nilai

Dalam sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Menurut (Elmubarak,2013), nilai adalah sesuatu yang penting, berguna atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya, semakin rendah kegunaan suatu benda, maka semakin rendah pula nilai benda itu. Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu. Misalnya, emas itu

dikatakan bernilai ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Karena itu, milikilah emas sebanyak-banyaknya kalau ingin hidup kita berkecukupan.

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensim disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diperhatikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya adalah bagaimana cara mengerjakannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

3. Pengertian Pendidikan

Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal yang positif mampu mendidik manusia, sehingga manusia mampu mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Uhbiyati dan Abu Ahmadi (2004:69) yang mengemukakan bahwa “pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan (2006:23) pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagoegie* berasal dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi pendidikan berarti yang diberikan kepada anak. Langevel (dalam pengantar pendidikan, 2006:25) merumuskan pengertian pendidikan adalah bimbingan atau petolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melakukan tujuan hidupnya sendiri tanpa dengan bantuan orang lain..

a) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan dari pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995:90). Nilai-nilai religius memiliki tujuan untuk mendidik agar manusia lebih patuh lagi dan lebih nurut terhadap agama yang mereka yakini dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra maksudnya adalah agar peminat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam karya sastra bersifat individual.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:326). Semi (1993:21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita butuh memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak bisa mengerti hasil-hasil kebudayaan, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia masing-masing.

b)Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2013:320). Moral merupakan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan suatu peraturan terhadap tingkah laku seseorang atau kelompok dan adat istiadat yang meliputi suatu perilaku seseorang atau kelompok tersebut. Dan hal yang sangat dijunjung tinggi adalah nilai-nilai asusilanya ataupun menjunjung tinggi budi pekerti mereka.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia agar lebih sadar terhadap pentingnya hidup gotong-royong, saling membantu satu sama lain dan menjaga tali persaudaraan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dalam bermasyarakat. Seperti halnya bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain, bagaimana cara mereka menghadapi masalahnya dan bagaimana menghadapi situasi tertentu yang tidak terduga dalam nilai sosial.

d) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya bisa mengacu pada hidup atau alam pikiran dalam suatu masyarakat. Karena dalam negara Indonesia memiliki banyak sekali budaya, setiap daerah memiliki budaya mereka masing-masing dan sukar untuk diganti dengan budaya lainnya.

Menurut pendapat Uzey (2009:1) mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut nilai budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok, kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku seseorang, atau benda-benda yang mereka miliki. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Banyak orang yang belajar bahasa dengan tujuan yang berbeda, ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk bercakap dengan lancar, ada pula yang belajar hanya untuk waktu luang, dan ada pula yang belajar dengan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketrampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua itu dikelompokkan menjadi, pemahaman, kebahasaan, dan penggunaan. Sementara itu untuk anak SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum meliputi siswa menghargai dan menggambarkan bahwa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara.

Adapun tahap-tahap yang harus dikuasai siswa adalah sebagai berikut.

- a. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif dengan bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- b. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- c. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

- d. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- e. Siswa dapat menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Penokohan dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang lain, yaitu penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan analisis isi. Berikut akan dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam kesamaan dan perbedaan :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fera Nur Fianti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Insyallah Aku Bisa Sekolah Dan Merekalah Bintang-Bintang Bersinar Di Tepi Pantai Itu Karya Dul Abdul Rahman* mempunyai persamaan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis sastra, sama menganalisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada subjek atau sasaran yang dikaji berupa novel yang berbeda dan perbedaan pendapat tentang objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Fera Nur Fianti adalah novel dengan judul *Insyallah Aku Bisa Sekolah Dan Merekalah Bintang-Bintang Bersinar Di Tepi Pantai Itu*

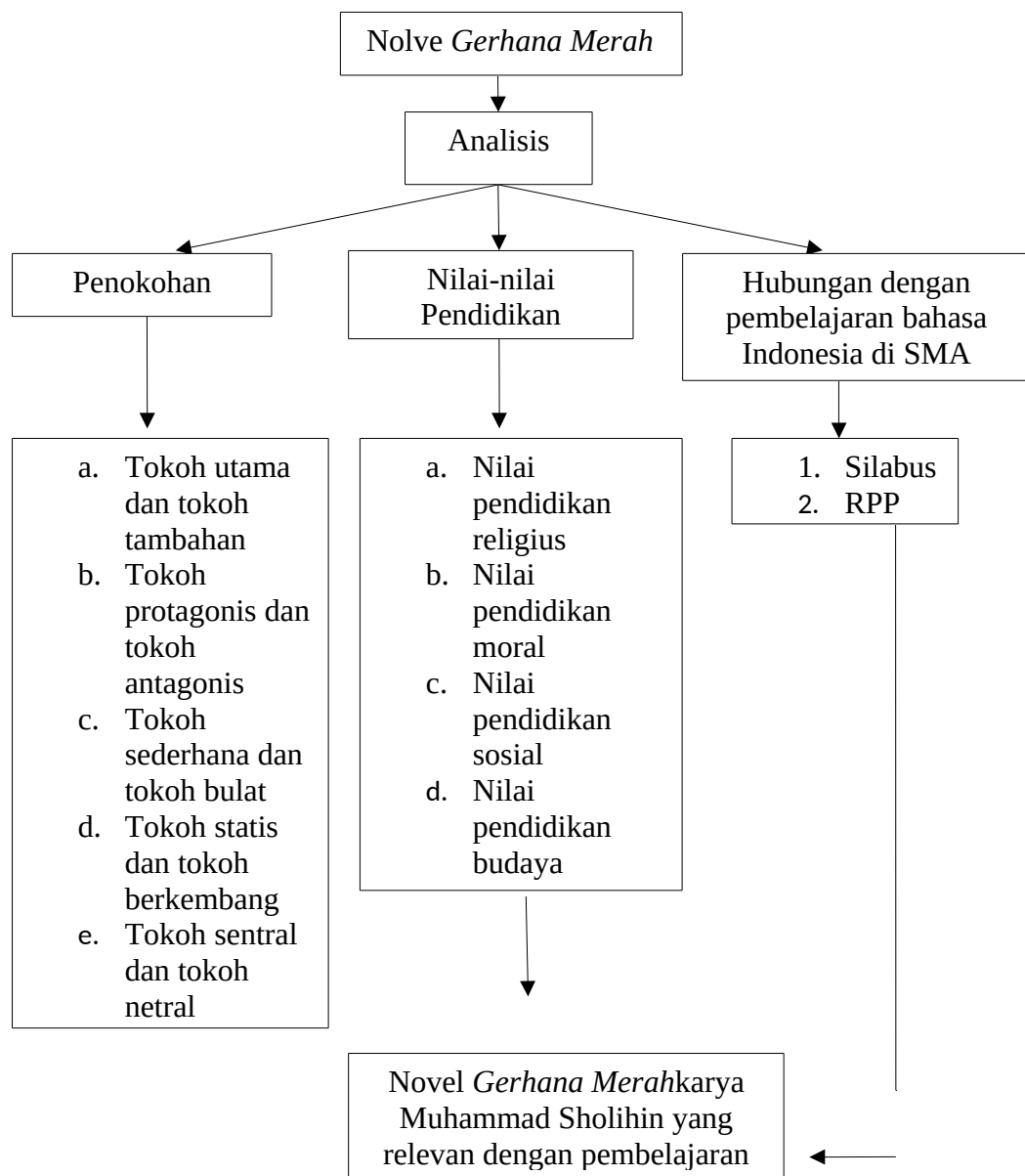
Karya Dul Abdul Rahman sedangkan yang dikaji oleh penulis yaitu objek penelitian novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Arizona Setyaningtyas 2016 “Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Hubungannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Terdapat persamaan terhadap penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu Objek yang dikaji sama-sama menganalisis tentang novel dan sama-sama mengkaji penokohan dan nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul novel yang dikaji dan perbedaan pendapat peneliti tentang objek yang dikaji.

C. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin terdapat dua segi yang akan peneliti analisis, yaitu penokohan yang digunakan peneliti dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Penokohan dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin terdapat sepuluh macam yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral.

Nilai-nilai pendidikan yang digunakan peneliti dalam pemahaman novel melalui beberapa penokohan dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin yang akan menghasilkan beberapa nilai-nilai pendidikan. Yaitu, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini karena penelitian sastra tidak mengutamakan mempersoalkan angka-angka. Tetapi mengutamakan pengamatan terhadap teks sastra yang dikaji. Data penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Hal itu yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode dengan beraneka segi fokus yang meliputi suatu interpretif, konstruktif, pendekatan naturalistik pada subjeknya (Trumbull & Watson, 2010). Denzim & Lincoln (1994), Patton (2002) menuturkan bahwa penelitian kualitatif meliputi studi yang menggunakan dan mengumpulkan

beragam studi kasus bahan empiris, pengalaman pribadi, introspektif, ceritera kehidupan, wawancara, observasional, historikal, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan peristiwa rutinitas dan problematis dan makna dari kehidupan individual (Trumbull & Watson, 2010:62).

Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan analisis struktur intrinsik yaitu konflik tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin melalui pendekatan kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan pengumpulan data melalui dokumentasi. Kehadiran peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin terbit pada tahun 2018 cetakan pertama Februari 2018 dengan ISBN 978-602-391-504-0 dan dicetak oleh DIVA Press.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa tehnik baca dan catat. Kedua prosedur tersebut digunakan karena dianggap lebih efektif dan efisien dalam meneliti novel. Prosedur baca adalah suatu bentuk prosedur yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis oleh peneliti dengan membaca teks. Dalam prosedur baca ialah objeknya novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin secara berulang-ulang dibaca,

diteliti, dicatat, dan dicermati sesuai kebutuhan analisis. Dalam prosedur membaca yaitu bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan, sesuai dengan isi novel yang dikaji.

Prosedur catat adalah kegiatan mencatat semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin. Kegiatan mencatat ini bertujuan memperoleh unsur bentuk penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Gerhana Merah*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini simpulkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- 1) Teknik baca yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara membaca novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin secara seksama.
- 2) Teknik catat yaitu peneliti mencatat data yang ditemukan dari hasil bacaan. Peneliti juga melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang digunakan sebagai sasaran utama dalam penelitian ini.

Demi mempermudah dalam proses pembacaan dan pencatatat peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Pembacaan secara teliti, cermat, dan berulang-ulang pada novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin.
- 2) Penandaan pada sub bab yang terdapat pada novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin yang mengandung unsur penokohan dan nilai-nilai pendidikan.
- 3) Mendeskripsikan semua data-data yang diperoleh
- 4) Mencatat data-data deskripsi dari hasil membaca secara teliti dan cermat dalam buku coretan analisis data.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian sastra merupakan penelitian yang kualitatif terhadap teks melalui kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan fasilitas perpustakaan, sebagai sumber analisis. Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kuantitatif.

Analisis konflik tokoh utama dalam novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholohindengan menggunakan langkah-langkah metode penelitian sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami isi novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin
- b. Mencari dan mengumpulkan buku-buku dan jurnal sebagai acuan penelitian.
- c. Peneliti harus mengelompokkan konflik-konflik yang dialami para tokoh dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin.
- d. Peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai hasil temuan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahapan akhir dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian dilakukan secara sungguh-sungguh dan tekun sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan secara rinci. Memeriksa apakah data yang diolah sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan langkah berikut;

- 1) Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang – ulang.
- 2) Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendiskusan dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.